ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KARET INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Nisa Hafi Idhoh Fitriana[1)]*, Risqi Firdaus Setiawan[2)]
[1)*]Fakultas Pertanian, UPN Veteran Jawa Timur, email: nisa.hafi.agribis@upnjatim.ac.id
[2)]Fakultas Pertanian, UPN Veteran Jawa Timur, email: risqi.f.agribis@upnjatim.ac.id
*Penulis Korespondensi: e-mail: nisa.hafi.agribis@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Posisi Indonesia sebagai salah satu negara produsen karet terbesar di dunia, tidak menjadikan Indonesia sebagai eksportir utama karet di pasar internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing komparatif dan spesialisasi perdagangan karet Indonesia di pasar internasional. Metode penelitian yang digunakan adalah Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Penelitian ini menggunakan data sekunder periode 2012-2021 yang diperoleh dari Food and Agriculture Organization (FAO) dan diolah menggunakan alat bantu Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas karet Indonesia memiliki daya saing komparatif yang rendah dan spesialisasi perdagangan sebagai importir karet di pasar internasional. Analisis RCA menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,380 yang menempatkan Indonesia pada posisi ketiga setelah Thailand dan Malaysia. Sedangkan analisis ISP menunjukkan bahwa Indonesia cenderung menjadi importir karet dengan nilai rata-rata -0.618 dan berada pada tahap substitusi impor.

Kata kunci: *Daya Saing, Ekspor, Karet, Spesialisasi Perdagangan*

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara yang terjadi karena negara tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri secara mandiri atau jika suatu negara memiliki keunggulan dalam memproduksi suatu produk secara berlebih (Suhartini et al., 2021). Ekspor dan impor merupakan komponen inti dari perdagangan internasional tersebut. Dalam hal ini kegiatan ekspor cenderung bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negara dan kegiatan impor untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang dikonsumsi oleh penduduk domestik (Rangkuty & Nasution, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Perdagangan (2022), nilai ekspor sektor pertanian pada tahun 2022 berkontribusi sebesar 4,689.2 juta US$ menempatkan sektor pertanian pada posisi ketiga setelah industri pengolahan dan pertambangan dalam ekspor nonmigas Indonesia. Sektor pertanian memiliki peranan strategis bagi negara agraris seperti Indonesia dimana subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian unggulan dan penopang kegiatan perekonomian nasional maupun internasional negara Indonesia karena kualitasnya yang baik dan kuantitas produksinya yang sangat berlimpah sehingga memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam sektor pertanian (Alexander & Nadapdap, 2019).

Subsektor perkebunan menjadi peran terpenting dalam menghasilkan devisa

terbesar bagi negara Indonesia dimana konstribusi sub sektor perkebunan pada tahun 2021 menyumbang 3,94 persen dari total PDB dan 29,67 persen dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, yang menempatkannya pada urutan pertama di sektor tersebut (Badan Pusat Statistik, 2022). Komoditas perkebunan yang paling banyak dikembangkan di Indonesia dan unggul pada pasar internasional yang menjadi target pengembangan karena memiliki potensi pasar yang cukup luas adalah komoditas karet.

Karet (Hevea brasiliensis) merupakan salah satu komoditas perkebunan peringkat dua setelah kelapa sawit yang memberikan kontribusi besar dalam penerimaan devisa Indonesia (Alvis & Si, 2021). Dimana dari tahun 2017 hingga tahun 2021 karet memiliki rata-rata produksi tertinggi yaitu sebesar 3.338.970,4 ton/tahun setelah komoditas kelapa sawit. Karet juga salah satu komoditi utama ekspor Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), nilai ekspor karet di Indonesia pada tahun 2021 mencapai nilai sebesar 4.015,93 juta US$. Dimana pada tahun 2021 nilai ekspor karet mengalami peningkatan sebesar 1.005,84 juta US$ dibandingkan dengan tahun 2020.

Berdasarkan volume ekspornya, perbandingan volume ekspor karet dari negara-negara di wilayah Asia yaitu Indonesia, Thailand, dan Malaysia pada periode tahun 2017 hingga 2021 mengalami fluktuasi. Dalam periode tersebut Indonesia berada pada posisi pertama dengan rata-rata volume ekspor sebesar 2.649.475,4 ton/tahun yang mampu menggeser Thailand pada posisi kedua dengan rata-rata volume ekspor sebesar 2.115.508 ton/tahun. Dimana sebelumnya Thailand sebagai negara pesaing terbesar karet negara Indonesia di kawasan Asia sebagai eksportir karet terbesar di dunia dan menguasai ekspor karet. Dan disusul oleh negara Malaysia dengan rata-rata volume ekspor sebesar 596.035,6 ton/tahun.

Daya saing merupakan kemampuan atau keunggulan suatu komoditas dalam menembus pasar (Arsyad et al., 2020). Daya saing suatu produk dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai tolok ukur. Salah satu indikator yang dapat menggambarkan keberhasilan suatu produk dalam persaingan yaitu semakin banyaknya permintaan akan produk tersebut di dalam pasar atau semakin meningkatnya ekspor produk tersebut dalam perdagangan internasional (Nurlaili, 2021). Agar suatu produk dapat bertahan dalam pasar internasional, maka produk tersebut harus mampu untuk bersaing dengan produk yang sama dari negara pesaingnya. Oleh karena itu pangsa ekspor suatu produk perlu ditingkatkan dengan cara memiliki keunggulan produk yang khas dibandingkan negara pesaing lainnya (Anggrasari et al., 2021).

Adapun tinggi rendahnya daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional dapat dilihat melalui faktor keunggulan secara komparatif. Dimana faktor keunggulan secara komparatif merupakan keunggulan yang secara alamiah telah ada pada suatu negara. Selanjutnya, persaingan ekspor karet di Indonesia dengan negara kompetitornya dapat memberikan suatu pandangan terkait seberapa besar spesialisasi perdagangan serta posisi daya saing komoditas karet Indonesia di pasar internasional.

Beberapa penelitian mengenai daya saing karet Indonesia sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Syahrudin et al (2022) menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) mengungkapkan bahwa komoditas karet Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional. Penelitian Victor (2023) menggunakan metode RCA dan

menunjukkan bahwa komoditas karet pada periode 2012-2021 memiliki daya saing komparatif dengan nilai rata-rata RCA sebesar 30,37. Penelitian Ulfah et al (2022) menggunakan metode RCA menunjukkan bahwa komoditas karet di Indonesia memiliki daya saing komparatif. Penelitian ini akan mengkaji posisi komoditas karet Indonesia dibandingkan negara pesaingnya di pasar internasional dengan mempertimbangkan nilai ekspor dan nilai impornya. Tahapan karet Indonesia dalam spesialisasi perdagangan juga menarik untuk dianalisis karena belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing komparatif dan spesialisasi perdagangan karet Indonesia di pasar internasional. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan posisi komoditas karet Indonesia di pasar internasional, dibandingkan dengan negara pesaingnya yaitu Thailand dan Malaysia..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa data tahunan (time series) selama periode 5 tahun yaitu dari 2017 hingga 2021. Data sebagian besar diperoleh dari Food and Agiculture Organization (FAO) serta sumber-sumber lainnya seperti jurnal, artikel, buku, dan internet. Adapun karet yang dimaksud adalah karet yang masih mentah (belum diolah). Negara yang digunakan sebagai pembanding dalam penelitian ini adalah negara Thailand dan Malaysia dengan pertimbangan bahwa negara tersebut juga termasuk sebagai produsen dan eksportir karet terbesar di dunia. Teknik analisis yang digunakan adalah Revealed Comparative Advantage (RCA), dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Pengolahan data dilakukan dengan bantuan Software Microsoft Excel.

a. Analisis Daya Saing Komparatif

Analisis daya saing komparatif dalam penelitian ini menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA). Adapun metode RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathrm{RCA_{ki}} = \frac{\mathrm{X_{ki}}/\mathrm{X_i}}{\mathrm{W_k}/\mathrm{W_t}}$$

Keterangan:
RCA : Revealed Comparative Advantage komoditas karet alam dari negara n.
Xki : Nilai ekspor komoditas karet alam dari negara n.
Xi : Nilai total ekspor negara n.
Wk : Nilai total ekspor komoditas karet alam dunia.
Wt : Nilai total ekspor dunia

Kriteria dari analisis RCA adalah apabila nilai indeks RCA lebih besar dari satu berarti negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif (diatas rata-rata dunia). Sedangkan apabila nilai indeks RCA lebih kecil dari satu berarti keunggulan komparatifnya rendah/dibawah rata-rata dunia (Tambunan, 2004).

b. Spesialisasi Perdagangan

Spesialisasi perdagangan dalam penelitian ini menggunakan analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Analisis ISP dilakukan untuk mengetahui gambaran posisi karet Indonesia di pasar internasional, apakah cenderung untuk menjadi eksportir atau importir karet. ISP bernilai diantara -1 dan +1. ISP dengan nilai positif menunjukkan bahwa karet Indonesia memiliki daya saing kuat atau Indonesia cenderung berperan menjadi eksportir karet. Sebaliknya jika ISP bernilai negatif menunjukkan bahwa karet Indonesia memiliki daya saing lemah atau Indonesia

cenderung berperan sebagai importir. Terdapat lima tahapan dalam nilai ISP, yaitu tahap pengenalan (-1 < ISP < -0,50), tahap substitusi impor (-0,50 < ISP < 0,00), tahap pertumbuhan (0,01 < ISP < 0,80), tahap kematangan (0,81 < ISP < 1,00), dan tahap kembali mengimpor (1,00 < ISP < 0,00). Berikut merupakan rumus untuk analisis ISP:

$$\text{ISP} = \frac{(X_{in} - M_{in})}{(X_{in} + M_{in})}$$

Keterangan:
Xin : Nilai ekspor karet dari negara n
Min: Nilai impor karet dari negara n

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Daya Saing Komparatif Ekspor Karet

Hasil perhitungan analisis RCA menunjukkan bahwa ketiga negara antara lain Indonesia, Thailand, dan Malaysia pada periode 2017 hingga 2021 secara berurutan memiliki rata-rata nilai RCA yaitu 0,380; 53,262; dan 2,241. Nilai RCA yang lebih besar dari satu atau bernilai positif berarti produk karet dari ketiga negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif di pasar internasional. Sedangkan apabila nilai RCA lebih kecil dari satu berarti keunggulan komparatifnya rendah atau dibawah rata-rata dunia.

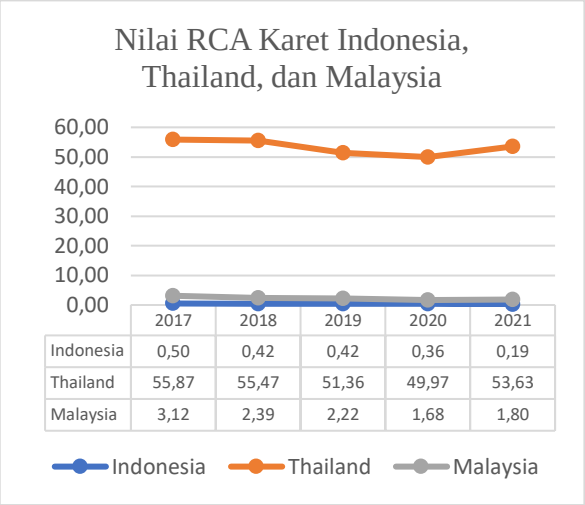

Gambar 1. Perbandingan nilai RCA karet Indonesia, Thailand, dan Malaysia tahun 2017-2021

Thailand menempati posisi pertama dengan rata-rata nilai RCA sebesar 53,262 dalam periode 2017-2021. Nilai ini menunjukkan bahwa Thailand memiliki keunggulan komparatif terbesar dibandingkan dua negara pesaing lainnya. Selama tahun 2017 hingga 2021 nilai RCA berada diatas angka satu yang mengindikasikan bahwa karet alam Thailand memiliki keunggulan komparatif yang tinggi (berada diatas rata-rata dunia). Nilai RCA karet di Thailand cenderung mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Tingginya nilai RCA karet Thailand dalam periode 2017 hingga 2021 dipengaruhi oleh nilai ekspor karet yang tinggi. Selain itu, dalam penelitian (Perdana, 2019) dikatakan bahwa walaupun Thailand memiliki kekurangan di bidang lahan perkebunan karet, namun negara Thailand memiliki tingkat produktivitas karet yang cukup tinggi yaitu mencapai 1,8 ton/ha.

Malaysia berada di posisi kedua, dengan rata-rata nilai RCA sebesar 2,241. Malaysia mampu bersaing sebagai salah satu negara yang menjadi eksportir karet terbesar di pasar internasional. Malaysia selalu memiliki nilai RCA positif pada periode 2017 hingga 2021

yang menyatakan bahwa nilai ekspor karet di Malaysia mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga dan kualitas karet, serta volume karet yang diekspor. Produksi karet Malaysia juga meningkat dikarenakan negara Malaysia mulai mengembangkan perkebunan karetnya sehingga menjadi negara terbesar ketiga di dunia (Sari & Darsana, 2021).

Indonesia berada pada posisi ketiga yang memiliki rata-rata nilai RCA sebesar 0,380. Nilai RCA yang dimiliki Indonesia secara keseluruhan bernilai positif namun cenderung mengalami penurunan pada periode 2017 hingga 2021. Dibandingkan dengan negara lainnya, karet Indonesia memiliki rata-rata nilai RCA yang sangat rendah. Dikarenakan rata-rata nilai RCA karet Indonesia memiliki nilai yang kurang dari satu, maka Indonesia memiliki keunggulan komparatif rendah. Hal ini menggambarkan bahwa peran Indonesia sebagai negara produsen karet urutan kedua belum memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dua negara diatas. Luasnya lahan yang dimiliki Indonesia tidak menutup kemungkinan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya produktivitas karet yang terjadi terutama di perkebunan rakyat yang hanya memiliki produktivitas rata-rata lebih dari 1.000 kg/ha/tahun (Junaidi, 2020). Oleh karena itu, tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing komparatif karet Indonesia di pasar internasional salah satunya adalah peningkatan produktivitas karet Indonesia dengan memanfaatkan lahan karet yang dimiliki. Selain itu juga dapat dilakukan dengan penanganan tanaman karet dari hama penyakit, menjamin ketersediaan bibit unggul, penggunaan teknologi yang efektif dan efisien, peningkatan kualitas sumber daya manusia seperti petani karet, serta Indonesia perlu meningkatkan dan menjaga kualitas mutu karet setiap tahunnya.

b. Spesialisasi Perdagangan Ekspor Karet

Gambar 2. menunjukkan nilai ISP dari ketiga negara (Indonesia, Thailand, dan Malaysia). Negara Indonesia dan Malaysia memiliki nilai rata-rata ISP yang bernilai negatif sehingga cenderung menjadi negara importir karet pada periode 2017 hingga 2021 kecuali negara Thailand yang memiliki nilai rata-rata ISP bernilai positif sehingga cenderung menjadi negara eksportir karet pada periode 2017 hingga 2021. Terdapat lima tahapan dalam nilai ISP, yaitu tahap pengenalan (-1 < ISP < -0,50), tahap substitusi impor (-0,50 < ISP < 0,00), tahap pertumbuhan (0,01 < ISP < 0,80), tahap kematangan (0,81 < ISP < 1,00), dan tahap kembali mengimpor (1,00 < ISP < 0,00) (Hasibuan et al., 2012).

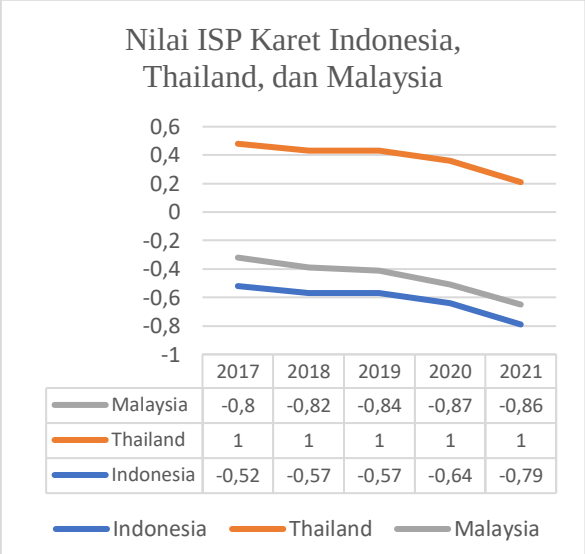

	2017	2018	2019	2020	2021
Malaysia	-0,8	-0,82	-0,84	-0,87	-0,86
Thailand	1	1	1	1	1
Indonesia	-0,52	-0,57	-0,57	-0,64	-0,79

Gambar 2. Perbandingan nilai ISP karet Indonesia, Thailand, dan Malaysia tahun 2017-2021

Thailand berada pada posisi pertama dan memiliki nilai rata-rata ISP tertinggi dibandingkan dengan dua negara pesaing

lainnya yaitu sebesar 1,00. Dimana nilai rata-rata ISP tersebut bernilai positif (0,81 < ISP < 1,00) sehingga dapat dikatakan bahwa karet Thailand berada pada tahap kematangan. Nilai yang diperoleh ini menunjukkan bahwa negara Thailand cenderung sebagai negara pengekspor karet alam. Tahap kematangan memiliki arti bahwa Thailand telah melakukan proses standarisasi menyangkut inovasi untuk meningkatkan kualitas karet seperti menggunakan teknologi penyimpanan untuk mengontrol suhu dan kelembaban yang dapat membantu menjaga kualitas karet saat distribusi dan pengiriman.

Indonesia berada pada posisi kedua yang memiliki nilai rata-rata ISP sebesar -0,618. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa negara Indonesia memiliki nilai rata-rata ISP bernilai negatif (-0,50 < ISP < 0,00). Dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa negara Indonesia berada pada tahap substitusi impor karet dalam periode 2017 hingga 2021. Pada tahap ini artinya karet Indonesia memiliki daya saing yang sangat rendah dikarenakan tingkat produksinya tidak cukup tinggi. Kualitas produksi karet Indonesia masih tergolong rendah. Padahal, karet merupakan salah satu komoditas strategis yang dapat mendatangkan devisa negara. Selain itu rendahnya nilai ISP Indonesia disebabkan karena volume ekspor karet lebih rendah dari volume impor karet. Dalam hal ini, Indonesia juga melakukan upaya dengan melakukan kebijakan penetapan harga minimum (Harga Pokok Produksi) yang dilakukan oleh kementrian perdagangan untuk meningkatkan harga karet domestik. Sebagaimana diketahui bahwa kebijakan pemerintah sangat berpengaruh terhadap strategi meningkatkan keunggulan komparatif getah karet alam.

Malaysia berada pada posisi ketiga yang memiliki nilai rata-rata ISP sebesar -0,838. Berdasarkan nilai rata-rata ISP tersebut diketahui negara Malaysia bernilai negatif (-0,50 < ISP < 0,00) sehingga dapat dikatakan bahwa karet Malaysia berada pada tahap substitusi impor. Selain itu rendahnya nilai ISP Malaysia disebabkan karena volume ekspor karet lebih rendah dari volume impor karet alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian analisis daya saing eskpor karet Indonesia di pasar internasional ini diketahui bahwa komoditas karet di Indonesia memiliki daya saing komparatif yang rendah. Sedangkan spesialisasi perdagangan karet Indonesia diketahui sebagai negara importir di pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, I., & Nadapdap, H. J. (2019). Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kopi Indonesia di Pasar Global Tahun 2002-2017. *JSEP*, 12(2):1-16.

Alvis, R. S., & Si, M. (2021). *Analisis Volume Ekspor Karet di Indonesia*. Disertasi. Sumatera Barat:Universitas Bung Hatta.

Anggrasari, H., Perdana, P., & Mulyo, J. H. (2021). Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Rempah-Rempah Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Agrica*, 14(1):9–19.

Arsyad, M., Amiruddin, A., Suharno, & Jahroh, S. (2020). Competitiveness of Palm OilProducts in International Trade: An Analysis between Indonesia and Malaysia. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 35(2), p. 157.

Hasibuan, A. M., Nurmalina, R., & Wahyudi, A. (2012). Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional. *Buletin RISTRI*, 3(1):57–70.

Junaidi. (2020). Peningkatan Produktivitas Karet Nasional Melalui Percepatan Adopsilnovasi di Tingkat Petani, 19(1).

Nurlaili. (2021). Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Produk Alas Kaki Indonesia Ke Amerika Serikat Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(02):1019-1029.

Perdana, R. P. (2019). Kinerja Ekonomi Karet dan Strategi Pengembangan Hilirisasinya di Indonesia. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 37(1), p. 25.

Rangkuty, D. M., & Nasution, L. N. (2018). Analisis Inflasi Dan Impor Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 18(2):180–190.

Sari, K. M. D., & Darsana, I. B. (2021). Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Ekspor Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(7):2835-2863.

Suhartini, N. A., Widi, R. H., & Darusman, D. (2021). Daya Saing Pala, Lawang, Dan Kapulaga Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Agristan*, 3(2):84–110.

Syahrudin, Wahyudi, H., & Ciptawaty, U. (2022). Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6):1302-10.

Tambunan, T. (2004). *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Ulfah, M., Samsir, A., & Alam, S. (2022). *Analisis Daya Saing Ekspor Karet Indonesia di Pasar Internasional.*

Victor, A. (2023). Indonesia Natural Rubber Export Competitiveness Analysis in World Export Market. *Hasanuddin Economics and Business Review*, 06(3):136-45.